

STUDI KOMPARATIF PROFIL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF HASAN LANGGULUNG DAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

Tety Marzukhoh dan Mahasri Shobahiya

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta
e-mail: Mahasri.Shobahiya@ums.ac.id



ABSTRAK

Guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk melakukan aktivitas membimbing, melatih, dan membiasakan siswa untuk bersikap dan berperilaku yang baik. Oleh karena itu, peran dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangatlah mulia. Hasan Langgulung dalam salah satu bagian dari bukunya secara khusus menuliskan tentang guru. Di sisi lain, Syed Muhammad Naquib Al-Attas menawarkan konsep yang lain tentang peran guru PAI, yang tidak sekedar mentransfer ilmu semata atau sebagai mu'allim melainkan juga menanamkan nilai-nilai, yaitu sebagai muaddib.

Pemikiran para filosof muslim abad modern tersebut merupakan solusi yang dapat menjawab permasalahan yang ada dalam kependidikan Islam, khususnya bagi guru PAI. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji pemikiran mereka tentang profil guru, yang dikaitkan dengan guru PAI, dengan rumusan masalah "Bagaimana profil guru PAI dalam perspektif Hasan Langgulung dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas?". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil guru PAI dalam perspektif Hasan Langgulung dan Syed Muhammad Al-Attas.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer yang digunakan adalah karya Hasan Langgulung; sedangkan sumber data skunder adalah referensi yang mendukung data kedua tokoh tersebut. Adapun metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi; serta metode analisis datanya adalah dengan metode content analysis.

Temuan penelitian adalah bahwa antara Hasan Langgulung dan Al-Attas keduanya memiliki pemikiran yang berbeda tentang profil guru PAI. Perbedaan tersebut antara lain: (1) pengertian guru PAI

dalam pandangan Hasan Langgulung adalah ulama, yaitu orang-orang yang memiliki pengetahuan di atas orang lain (para murid), sedangkan Al-Attas mendefinisikan guru PAI sebagai muaddib, yaitu orang yang menanamkan nilai atau adab kepada peserta didik; (2) Kedudukan guru PAI dalam pandangan Hasan Langgulung adalah sejajar dengan ulama atau satu tingkat di bawah para rasul, sedangkan Al-Attas berpandangan bahwa kedudukan guru PAI adalah sama dengan kedudukan seorang ayah; (3) Tugas guru PAI dalam pandangan Hasan Langgulung adalah mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi peserta didik dengan menjalankan peran sebagai transmitter, fasilitator, motivator, dan dinamisator, sedangkan Al-Attas berpandangan bahwa tugas guru PAI adalah mengajar dan mendidik siswa dengan menggantikan peran ayah di sekolah sebagai pemimpin, pembimbing, dan korektor bagi peserta didik; dan (4) Karakteristik guru PAI dalam pandangan Hasan Langgulung adalah bermoral tinggi, memiliki ilmu yang luas, dan mampu menampilkan diri sebagai model, sedangkan menurut Al-Attas adalah beradab, memiliki pengetahuan di berbagai bidang ilmu, sabar, dan perhatian.

Kata kunci: *Profil, Guru PAI, Hasan Langgulung, Al-Attas*

Pendahuluan

Simbol “guru” selalu muncul menjadi topik diskusi, seminar dan pertemuan lainnya yang selalu menarik untuk dibahas.¹ Hal ini karena guru berada di garis terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral.²

Oleh karena itu, peran dan tanggung jawab guru dalam proses pendidikan sangatlah berat. Mereka adalah tenaga profesional yang mengemban misi transfer ilmu dan

nilai kepada para peserta didik, akan tetapi pada tataran riil beberapa guru masih menganggap profesi guru itu sederhana, sehingga kurang serius dalam menjalankan profesinya sebagai seorang guru. Dalam beberapa kasus misalnya, guru hanya mampu menjalankan peran transfer ilmu atau alih pengetahuan dan masih belum mampu mentransfer nilai kepada siswa. Hal itu merupakan masalah serius dalam pendidikan. Terlebih lagi apabila dalam konteks pendidikan Islam. Dalam kependidikan Islam, semua aspek kependidikan selalu

¹Imam Tholkhah, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 30.

²Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 30.

terkait dengan nilai-nilai (*value bond*), sehingga guru bukan saja bertanggung jawab pada penguasaan material-pengetahuan tetapi juga pada investasi nilai-nilai spiritual dan moral yang diembannya untuk ditransformasikan ke arah pembentukan kepribadian siswa sebagai komponen pokok dalam pendidikan. Guru dituntut untuk membimbing, melatih, dan membiasakan siswa bersikap dan berperilaku yang baik. Oleh karena itu, peran dan tanggung jawab guru PAI sangatlah mulia.³

Beberapa filosof muslim yang berkiprah dalam pendidikan, baik modern maupun klasik memberikan perhatian yang besar terhadap para guru PAI melalui karya-karya tulisan mereka. Hasan Langgulung misalnya, dalam bukunya yang berjudul *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial* secara khusus menuliskan tentang guru yang terangkum dalam beberapa lembar dan menjadi satu bab utuh. Selanjutnya, Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam teori kependidikan Islam, ia menawarkan konsep *ta'dib* di mana peran guru PAI dalam pendidikan bukan sekedar mentransfer ilmu semata atau sebagai *mu'allim*, melainkan juga menanamkan nilai-nilai, yaitu sebagai *muaddib*.

Pemikiran para filosof muslim abad modern tersebut merupakan solusi yang dapat menjawab permasalahan yang ada dalam kependidikan Islam khususnya bagi guru PAI. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengkaji beberapa pemikiran mereka dalam bahasan profil guru, terutama guru PAI dengan judul “Studi Komparatif Profil Guru Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Hasan Langgulung dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas”. Dalam penelitian ini, penulis mengangkat satu masalah, yaitu “Bagaimana profil guru PAI dalam perspektif Hasan Langgulung dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas?”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil guru PAI dalam perspektif Hasan Langgulung dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

Berdasarkan judul maupun topik penelitian di atas, maka penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang sejenis atau berdekatan dengan penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, antara lain: Trisno,⁴ menemukan tentang letak persamaan dan perbedaan antara Hasan Langgulung dan Undang-Undang nomer 14 tahun 2005 yang berkaitan tentang konsep guru agama. Dengan pembahasan khusus pada pengertian, peran dan kedudukan,

³*Ibid.*, hlm. 219.

⁴Trisno, *Guru Agama Perspektif Hasan Langgulung dan Undang-Undang Nomer 14 tahun 2005*, Skripsi, 2010, dalam <http://repository.uinjkt.ac.id>, diakses pada tanggal 18 Oktober 2016.

⁵Bintang Firstania Sukatno, *Konsep Pendidik menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Skripsi, 2014, dalam <http://respository.uinsuka.ac.id>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2016.

serta tugas dan tanggung jawab guru agama, Bintang Firstania Sukatno,⁵ menemukan konsep pendidik menurut Syed Muhammad Naquib Al Attas yang berangkat dari istilah konsep *ta'dīb*, di mana peran guru PAI dalam pendidikan bukanlah mentransfer ilmu semata (*mu'allim*) melainkan juga mentransfer kepribadian (*muaddib*).

Berpijak pada beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa memang sudah ada penelitian yang serupa dengan penelitian yang dilakukan penulis. Namun demikian, ada perbedaan, antara lain dari segi fokus penelitian. Penelitian ini menfokuskan pada studi komparatif profil guru PAI dalam perspektif Hasan Langgulung dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Dengan demikian, penelitian ini memenuhi kriteria kebaruan.

Fokus penelitian ini adalah berkaitan tentang profil guru PAI dalam perspektif Hasan Langgulung dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Istilah profil memiliki arti gambaran yang jelas tentang penampilan nilai-nilai yang dimiliki oleh individu dari berbagai pengalaman dirinya.⁶ Dalam pembahasan tentang profil guru PAI terdapat beberapa aspek yang perlu

dijadikan landasan, yaitu antara lain:

- a. Pengertian guru PAI
Guru PAI adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik”.⁷
- b. Kedudukan guru PAI
Dalam Islam kedudukan seorang guru adalah setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul. Hal ini karena guru selalu terkait dengan ilmu, sedangkan Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan.⁸ Bahkan dalam kondisi mendesak sekalipun, ketika negara sedang diserang musuh, umat muslim tidak sepatutnya pergi ke medan perang semuanya, melainkan harus ada beberapa orang yang bertugas menyampaikan ilmu.
- c. Tugas dan peran guru PAI
Tugas guru yang utama, baik secara umum maupun secara khusus, termasuk guru PAI, adalah memberikan pengetahuan (*cognitive*), sikap dan nilai (*affective*), dan keterampilan (*psychomotor*) kepada anak didik.⁹ Sedangkan peran guru PAI menurut Jamaludin dan Acep

⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 93.

⁷Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 Pasal 1 tentang *Pengelolaan Pendidikan Agama dan Sekolah*.

⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Rosdakarya, 2004), hlm. 76.

⁹Zahara Idris, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 2003), hlm. 76. Moh. Uzer usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Rosdakarya, 2005), cet. Ke-VII, hlm. 7-12.

Komarudin, antara lain:¹⁰ (a) Evaluator, (b) Organisator, (c) Model, (d) Pemimpin, dan (e) Fasilitator.

d. Karakteristik guru PAI

Menurut Ahmad Tafsir, karakteristik guru dibedakan menjadi dua, yaitu syarat dan sifat. Adapun syarat diartikan sebagai sifat pokok guru yang empiris. Sedangkan sifat yang dimaksud adalah sebagai pelengkap dari syarat tersebut. Adapun syarat guru, menurutnya adalah sebagai berikut: (a) Beriman kepada Allah Swt.; (b) Berilmu tentang apa yang diajarkannya; (c) Berakhlak mulia; (d) Sehat jasmani dan rohani; (e) Komitmen yang tinggi terhadap tugas; dan (f) menjadi teladan. Sedangkan sifat guru PAI adalah (a) Zuhud; (b) Bersih dari sifat dan akhlak buruk; dan (c) ikhlas.¹¹

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), karena sumber datanya mengacu pada pustaka. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Sedangkan sumber data primer yang digunakan adalah karya Hasan Langgulung; dan oleh karena Al-Attas belum menulis secara khusus bahasan tentang guru

PAI, maka penulis menggunakan data sekunder yang mengkaji tentang pemikiran Al-Attas. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, sedangkan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasan Langgulung

a. Biografi

Hasan Langgulung adalah seorang ilmuwan putera Indonesia yang menekuni dunia pendidikan dan psikologi. Beliau lahir pada tanggal 16 Oktober 1934 di Rappang, sebuah bandar kecil di Sulawesi Selatan. Hasan Langgulung memiliki pengetahuan yang luas di bidang pendidikan dan psikologi. Oleh karena itu, beliau banyak menghasilkan karya dalam bidang tersebut. Dari karya-karya tersebut terlihat bahwa Langgulung adalah orang yang kompeten dan profesional.¹²

b. Pandangan tentang profil guru PAI

1) Pengertian guru PAI

Guru sebagai pendidik dan pembimbing peserta didik merupakan unsur penting dalam pendidikan. Tak heran para ahli pendidikan, baik umum maupun pendidikan

¹⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 82.

¹¹Khobir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Pekalongan: STAIN Press, 2007), hlm. 204.

¹²Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm. 45.

Islam, memberikan definisi khusus tentang guru. Hal itu karena para ahli mengharapkan para guru sadar dengan identitasnya sebagai seseorang yang memiliki tugas mulia dan berat.

Tak ketinggalan, seorang guru besar asal Universitas Kebangsaan Malaysia, yaitu Hasan Langgulung, seorang pakar dan ilmuwan yang tidak diragukan lagi kemampuannya dalam bidang pendidikan dan psikologi, juga memberikan definisi khusus tentang guru PAI. Hasan Langgulung menyebut guru PAI adalah ulama.¹³ Hal ini dipengaruhi oleh pemahamannya terhadap sejarah peradaban Islam, bahwa dalam menyebut guru adalah dengan kata “ulama”. Kata “ulama” merupakan kata serapan dari bahasa Arab, dengan lafaz asli *‘ulamā* yang merupakan jamak dari *‘alīm* yang menunjukkan seseorang yang memiliki pengetahuan di atas kemampuan yang dimiliki orang lain. Di samping itu, hal ini juga mengandung arti bahwa guru PAI adalah pewaris para nabi. Artinya, guru PAI dalam pandangan Hasan Langgulung adalah orang yang memiliki pengetahuan di atas kemampuan yang dimiliki oleh orang lain yang kedudukannya satu tingkat di bawah nabi dan rasul.

2) Kedudukan guru PAI

Penyebutan ulama bagi seorang guru oleh Hasan Langgulung bermaksud ingin memberikan kedudukan yang sama antara guru dengan ulama atau bisa dikatakan satu tingkat di bawah para rasul.¹⁴ Pendapat Hasan Langgulung tentang kedudukan seorang guru yang sejajar dengan ulama sebenarnya tidak terlepas dari ajaran Islam, Islam juga memberikan kedudukan guru setingkat di bawah nabi dan rasul. Hal ini karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan, sedangkan Islam sangat menghargai pengetahuan.

3) Tugas dan peran guru PAI

Dalam pengertian pendidikan modern, manusia itu pelupa karena potensi-potensinya tidak dikembangkan dan diaktualisasikan. Potensi-potensi itu terpendam dalam dirinya. Oleh karena itu, tugas dan tanggung jawab guru dan tenaga pendidikan lainnya adalah mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi-potensi tersebut.¹⁵

Sementara itu, di samping tugas tersebut, guru juga memiliki beberapa peran dalam praktiknya sebagai seorang pengajar. Menurut Hasan Langgulung peran utama seorang

¹³Ibid.

¹⁴Ibid., hlm. 46.

¹⁵Ibid., hlm. 45-46 .

guru adalah sebagai *transmitter*, yakni penyambung antara budaya awal dengan budaya selanjutnya. Agar budaya tidak terputus, maka peran utama seorang guru adalah sebagai penyelamat masyarakat dan peradaban dari penghancuran atau kematian, dan akhirnya hanya dapat dijumpai di museum, seperti Mesir Kuno, Yunani Kuno, dan lain-lain.¹⁶

4) Karakteristik guru PAI

Beberapa ahli pendidikan Islam, mengungkap karakteristik yang khas bagi para guru PAI. Hasan Langgulung sebagai seorang tokoh pemikir pendidikan Islam, juga memberikan sumbangan pemikiran tentang beberapa karakteristik yang harus melekat pada guru PAI.

Karakteristik guru PAI menurut Hasan Langgulung, yaitu:¹⁷

a) Berpengetahuan luas

Hasan Langgulung menyebut guru PAI adalah ulama. Kata ulama merupakan kata serapan dari bahasa Arab, dengan lafaz asli '*ulamā*' yang merupakan jamak dari '*alim*' yang berarti seseorang yang memiliki pengetahuan di atas kemampuan yang dimiliki orang lain. Oleh karena itu, berpengetahuan luas adalah hal yang mutlak, yang harus dimiliki oleh guru PAI.

b) Bermoral tinggi

Hasan Langgulung beranggapan bahwa mencetak guru-guru yang bermoral merupakan sesuatu yang sulit. Guru yang bermoral tercipta melalui proses yang cukup panjang. Anggapan Hasan Langgulung tersebut dilatarbelakangi oleh pemahamannya terhadap sejarah. Dalam sejarah, sebelum menjadi seorang guru, calon guru harus duduk bertahun-tahun bersama gurunya memperhatikan bagaimana cara guru itu mengajar, kadang-kadang menggantikan gurunya sesekali, yaitu saat gurunya berhalangan hadir. Setelah guru yang dilatih tadi betul-betul tahu bahwa muridnya sudah memiliki moral yang tinggi barulah ia diberi ijazah, yang mana ijazah itu merupakan persyaratan untuk mengajar.

c) Model (tauladan)

Karakteristik selanjutnya yang mesti dimiliki oleh seorang guru PAI adalah mampu menampilkan diri sebagai model yang dapat ditiru oleh siswa. Hal ini sama persis dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah saw. ketika beliau berperan sebagai pendidik. Nabi Muhammad mengajar umatnya

¹⁶Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: PT Al Ma'arif, 2002), hlm. 46-163.

¹⁷Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Prof. Muhammad Naquib Al-Attas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Cet. III, hlm. 9.

untuk sembahyang dengan menyuruh mereka meniru cara bersembahyang beliau. Beliau bersedekah lalu disuruhnya pengikut-pengikutnya mengikuti beliau. Para pengikutnya juga disuruh berhemat dengan menunjukkan cara beliau hidup: “kami tidak makan kecuali kalau sudah lapar; dan kalau kami makan, tidak sampai kenyang”.

2. Syed Muhammad Naquib Al-Attas

a Biografi

Syed Muhammad Naquib Al-Attas, yang selanjutnya disebut Al-Attas, lahir 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat. Ayahnya bernama Syed Ali bin Abdullah bin Muhsin Al-Attas yang berasal dari Saudi Arabia (keturunan Hadrami-Arab Hadramaut, Yaman).¹⁸ Al-Attas tergolong sebagai intelektual muslim yang sangat produktif menghasilkan karya-karya dalam bentuk tulisan di berbagai bidang keilmuan, yakni jumlahnya mencapai sekitar 22 buku dengan 30 makalah.¹⁹

b. Pandangan tentang profil guru PAI

1) Pengertian guru PAI

Definisi guru menurut Al-Attas adalah *muaddib*, yang merupakan

ism fā'il dari kata *addaba* yang berarti orang yang memberi adab, mendidik.²⁰ Di dalam Islam terdapat tiga istilah untuk menyebut “guru,” yaitu *mu'allim*, *murabby* dan *muaddib*. Ketiga istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda-beda. Guru sebagai pengajar disebut *mu'allim*, yaitu orang yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada peserta didik; sedangkan kata *murabby* bermakna orang yang bertugas membimbing peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensinya.

2) Kedudukan guru PAI

Islam memosisikan guru pada kedudukan yang sangat mulia, yang kedudukannya sangat dihargai dan dihormati. Sama halnya pandangan Hasan Langgulung yang memosisikan kedudukan seorang guru sama dengan ulama. Al-Attas pun juga memberikan pandangan khusus terhadap kedudukan seorang guru, yaitu kedudukan seorang guru sama halnya dengan seorang ayah.²¹ Pendapat Al-Attas tersebut merupakan sesuatu yang sudah tidak asing lagi dalam dunia pendidikan, karena dalam upacara ataupun saat menyambut para siswa baru, kepala sekolah atau guru yang menjadi inspektur upacara biasanya mengatakan bahwa “kami,

¹⁸*Ibid.*, hlm. 15.

¹⁹Albar Adetary Hasibuan, *Filsafat Pendidikan Islam: Tinjauan Pemikiran Al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia* (Malang: UIN-MALIKI Press, 2015), hlm. 56.

²⁰Albar Adetary, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 61.

²¹*Ibid.*, hlm. 57.

guru-guru adalah orang tua kalian di sekolah ini". Dalam hal ini kedudukan tersebut berimplikasi pada persamaan tanggung jawab.

3) Tugas dan peran guru PAI

Menurut Al-Attas tugas utama seorang guru (*muaddib*) tidak hanya sekedar mengajar, akan tetapi juga mendidik jasmani dan ruhani peserta didiknya.²² Kombinasi antara pendidikan jasmani dan ruhani ini menurut Al-Attas agar tidak terjadi tindakan yang tidak beradab.²³ Dalam hal ini, tugas guru PAI berbeda dengan tugas guru bidang studi lainnya, yaitu di samping memberi pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta menumbuhkembangkan keimanan dan ketakwaan peserta didik.

4) Karakteristik guru PAI

Penghormatan kepada seorang guru PAI hanya bisa jadi kenyataan jika para guru PAI tidak hanya memiliki otoritas secara akademik, tetapi juga menjadi contoh moral secara konsisten.²⁴ Untuk itu, seorang guru dalam konteks *muaddib* harus mencerminkan karakteristik dan

kepribadian yang luhur dalam setiap sendi kehidupannya.

Adapun karakteristik guru PAI menurut Al-Attas adalah sebagai berikut:

- a) Beradab
Menurut Al-Attas hal pertama yang harus dilaksanakan oleh seorang guru dan peserta didik adalah mengamalkan adab terlebih dahulu, hal ini karena ilmu tidak akan masuk ke peserta didik kecuali kalau memiliki adab.²⁵
- b) Memiliki pengetahuan di berbagai bidang
Penguasaan di berbagai ilmu membuat guru bisa mentransformasikan ilmu kepada peserta didik.²⁶ Dan yang terpenting lagi, agar guru mampu mengaitkan antara suatu materi dengan suatu materi lainnya. Hal ini karena dalam PAI terdiri dari berbagai disiplin ilmu yang beberapa di antaranya saling terkait.
- c) Sabar
Menurut Al-Attas guru harus mempunyai sifat sabar dalam mendidik muridnya, karena masing-masing peserta didik

²²*Ibid.*, hlm. 95.

²³Wan Mohd Nur Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam: Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 263.

²⁴Albar Adetary, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 63.

²⁵*Ibid.*, hlm. 61.

²⁶*Ibid.*.

memiliki kualitas pemahaman yang berbeda-beda. Oleh karena itu, sifat sabar guru sangat dibutuhkan dalam pengembangan potensi anak didiknya. Selain itu, dalam proses pendidikan guru harus memahami bahwa pendidikan memiliki proses ganda, yaitu bagian pertama adalah masuknya unit-unit makna suatu objek pengetahuan ke dalam jiwa seseorang; dan yang kedua adalah sampainya jiwa pada unit-unit tersebut.²⁷

d) Perhatian

Sikap perhatian yang dimiliki oleh guru PAI menurut Al-Attas, layaknya perhatian seorang ayah, yaitu dapat ditunjukkan dengan rasa tidak senang guru atau bahkan marah ketika melihat peserta didik melakukan kesalahan yang patut direspon, namun demikian jiwa guru harus tetap dalam pengendalian.

Penutup

Berdasarkan paparan tentang profil guru PAI antara pandangan Hasan Langgulung dan Al-Attas di atas, maka dapat disimpulkan:

a. Pengertian guru PAI dalam pandangan Hasan Langgulung adalah ulama, yaitu orang-orang yang memiliki pengetahuan di atas orang lain (para murid); sedangkan Al-Attas

mendefinisikan guru PAI adalah *muaddib*, yaitu orang yang menanamkan nilai atau adab kepada peserta didik.

b. Kedudukan guru PAI dalam pandangan Hasan Langgulung adalah sejajar dengan ulama atau satu tingkat di bawah para rasul; sedangkan Al-Attas berpandangan bahwa kedudukan guru PAI adalah sama dengan kedudukan seorang ayah.

c. Tugas guru PAI dalam pandangan Hasan Langgulung adalah mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi peserta didik dengan menjalankan peran sebagai *transmitter*, fasilitator, motivator, dan dinamisator; sedangkan Al-Attas berpandangan bahwa tugas guru PAI adalah mengajar dan mendidik siswa dengan menggantikan peran seorang ayah di sekolah sebagai pemimpin, pembimbing, dan korektor bagi peserta didik.

d. Karakteristik guru PAI dalam pandangan Hasan Langgulung adalah bermoral tinggi, memiliki ilmu yang luas, dan mampu menampilkan diri sebagai model; sedangkan karakteristik guru PAI menurut Al-Attas adalah beradab, memiliki pengetahuan di berbagai bidang ilmu, sabar, dan perhatian.

²⁷*Ibid.*

Berpijak pada hasil penelitian di atas, penulis menyampaikan saran kepada segenap guru PAI, bahwa seyogyanya mengkaji ulang tentang profil guru PAI yang telah dirumuskan oleh beberapa pakar

pendidikan dalam upaya untuk lebih meningkatkan kualitas karakteristik yang dimiliki sebagai ciri khas sebagai guru PAI, yaitu yang sarat akan nilai-nilai Islam.

Daftar Pustaka

- Badaruddin, Kemas. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Prof. Muhammad Naquib Al-Attas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daud, Wan Mohd Nur Wan. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. diterjemahkan oleh Hamid Fahmy, dkk, Bandung: Mizan.
- Firstania, Bintang Sukatno. 2014. *Konsep Pendidik menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Skripsi, dalam <http://respiratory.uinsuka.ac.id>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2016.
- Hasibuan, Albar Adetary. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam: Tinjauan Pemikiran Al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia*. Malang: UIN-MALIKI Press.
- Idris, Zahara. 2003. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Khobir. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Pekalongan: STAIN Press.
- Kunandar. 2009. *Guru Profesional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Langgulung, Hasan. 2002. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: PT Al Ma'arif.
- , 2002. *Peralihan Paradigma Pendidikan dalam Islam dan Sains sosial*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 Pasal 1 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama dan Sekolah.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Tholkhah, Imam. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi*

dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Trisno. 2010. *Guru Agama Perspektif Hasan Langgulung dan Undang-Undang Nomer 14 tahun 2005*. Skripsi, dalam <http://repository.uinjkt.ac.id>, diakses pada tanggal 18 Oktober 2016.

Usman, Moh. Uzer. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Rosdakarya.